

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha dalam perekonomian pasar bebas semakin ketat. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Indonesia adalah negara yang perekonomiannya masih berkembang dimana perlu peningkatan kualitas hidup pada masyarakatnya dan hal tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan, menurut Huda dkk, (2007) pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi oleh karena itu peningkatan kualitas hidup dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan dalam kegiatan perekonomian dan sarana yang penting dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan dan pasar modal. Menurut Harahap & Hairunnisah, (2017) perbankan merupakan pilar terpenting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus ke unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana deficit. Irawan, (2017) menyatakan bahwa dalam menjaga perekonomian nasional perbankan seharusnya atau sebaiknya mengelola keuangannya dengan baik apabila keuangan perbankan terganggu maka akan memiliki dampak terhadap perekonomian nasional begitu pula sebaliknya.

Perbankan sendiri sebagai wadah untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yaitu untuk pemerataan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor, Kedua dapat membantu mendukung perekonomian suatu negara (Sari, 2018). Menurut Silviyanti & Junardi (2020) Pasar modal juga dapat diartikan tempat untuk memperjual belikan sekuritas dengan jangka waktu lebih dari satu tahun seperti saham, obligasi, dan reksa dana yang bertujuan nantinya hasil penjualan tersebut akan di pergunakan sebagai dana atau modal di perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan instrumen keuangan penting dalam suatu perekonomian yang berfungsi mengatur pemindahan dana dari masyarakat ke sektor produktif (perusahaan). Dengan adanya pasar modal menjadikan peran penting bagi perusahaan agar tetap beroperasi, pasar modal menjadikan saham sebagai wadah untuk menarik para penanam modal, dimana pasar modal sendiri dapat dikatakan sebagai penyalur atau fasilitator untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki dana atau disebut investor ke pihak yang memerlukan dana atau disebut emiten. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Bab I Pasal 1 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang

diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, Salah satu instrumen pasar modal yang mendorong perkembangan perusahaan adalah saham.

Dalam melakukan proses investasi, seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi. Pemahaman konsep dasar investasi menjadi sangat penting dalam menentukan pilihan investasi yang tepat guna mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi mereka akan kewajaran harga sekuritas (saham). Silviyanti & Junardi (2020) menyatakan bahwa investor dalam mengambil keputusan investasi tentunya melakukan analisis dan analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan penilaian terhadap saham-saham perusahaan berdasarkan data-data keuangan perusahaan untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Menurut Suad Husnan (2009:307), analisis fundamental adalah “mencoba meramalkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh estimasi harga saham”. Syamsir (2004) mengemukakan bahwa analisis fundamental adalah “analisis mengenai nilai sebuah saham yang meliputi analisis kondisi perusahaan tersebut, analisis industri, analisis perekonomian nasional dan analisis perekonomian internasional”. Husnan (2009:309) mengemukakan “pada analisis fundamental

dipergunakan banyak ahli seperti ahli keuangan perusahaan, ahli ekonomi makro atau moneter dan ahli industri”. Syamsir (2004) menyatakan bahwa “analisis fundamental pada umumnya digunakan untuk mendukung keputusan investasi jangka panjang”. Anastasia, Gunawan dan Wijitanti (2003) mengemukakan bahwa faktor fundamental yang umumnya diteliti adalah nilai intrinsik, *Current Ratio*, *Return on Total Assets*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio*.

Pandemi Covid-19 di Indonesia memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia dan hal ini merupakan sinyal negatif (kabar buruk) yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya (Kusnandar and Bintari, 2020). Kondisi pandemi Covid-19 juga memengaruhi dinamika pasar saham (He *et al.*, 2020; Junaedi and Salistia, 2020; Liu *et al.*, 2020), menyebabkan bursa saham di seluruh dunia mengalami penurunan (Collins, 2020), dan meningkatkan inefisiensi di pasar saham (Lalwani and Meshram, 2020). Di Indonesia, hal ini juga memberikan dampak buruk bagi pasar modal dan memengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi (Pitaloka *et al.*, 2020). Investasi pada pasar modal perlu memperhatikan dua hal yaitu keuntungan yang diinginkan dan resiko yang mungkin terjadi. Secara garis besar terdapat dua macam pendekatan dalam penilaian saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Wisudani & Priyadi, 2021). Pendekatan fundamental digunakan dalam penelitian ini karena nilai saham tidak hanya mewakili nilai intrinsik perusahaan pada suatu saat saja, namun juga mencerminkan harapan mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan dimasa yang akan datang. Harga saham merupakan faktor yang

sangat penting dan dipandang dalam dunia pasar modal oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan semakin besar, dengan demikian, harga saham emiten cenderung naik (Aminah et al., 2016).

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Terjadi fluktuasi Harga Saham diduga sebab perusahaan kurang mampu dalam membayar deviden dan permintaan saham menurun (Siregar et al., 2021).

Tabel 1.1

**Data Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI
Tahun 2018-2020**

No	Kode Perusahaan	Harga Saham			Rata-rata
		2018	2019	2020	
1	BACA	300	300	376	325
2	BBCA	26000	33425	33850	31091
3	BBMD	1380	2800	1500	1893
4	BBNI	8800	7850	6175	7608
5	BBRI	3660	4400	4170	4076
6	BBTN	2540	2120	1725	2128
7	BDMN	7600	3950	3140	4896
8	BGTG	82	66	74	74
9	BINA	670	860	690	740
10	BJBR	2050	1185	1550	1595
11	BJTM	690	685	680	685
12	BMAS	368	358	430	385
13	BMRI	7375	7675	6325	7125
14	BNII	206	206	346	252
15	BSIM	550	585	505	546

16	BTPN	3440	3250	3110	3266
17	MMCOR	142	129	139	136
18	MEGA	4900	6350	7200	6150
19	NISP	855	845	820	840
20	PNBN	1145	1335	1065	1181
Rata – rata		3637	3918	3693	3749

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2020 memiliki rata-rata harga saham sebesar 3749. Dimana di tiap tahunnya harga saham perusahaan perbankan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018-2019, rata-rata perusahaan perbankan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3637 di tahun 2018 dan 3918 di tahun 2019. Kemudian, di tahun 2020, rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar 225 menjadi 3693. Fenomena yang dapat dilihat dari data di atas, bahwa rata-rata harga saham mengalami fluktuasi (naik turun).

Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diteliti secara lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Adapun faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah faktor internal perusahaan seperti keputusan investasi, struktur pemodalan, tingkat rasio dan pertumbuhan laba. Faktor internal perusahaan yang biasanya digunakan oleh para investor yaitu rasio keuangan dimana rasio ini digunakan untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan satu dengan perusahaan lain yang sejenis (Tejaningtyas, 2017).

Tabel 1.2

Data Earnig Per Share (EPS) Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI**Tahun 2018-2020**

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2018	2019	2020	
1	BACA	15,09	2,25	8,69	8,67
2	BBCA	1049	1159	1100	1102,6
3	BBMD	65,03	60,53	80	68,52
4	BBNI	809	825	176	603,33
5	BBRI	264,93	281,31	151,23	232,49
6	BBTN	265	200	152	205,66
7	BDMN	409,21	416,78	105,37	310,45
8	BGTG	0,5	1,06	0,29	0,61
9	BINA	2,02	1,26	3,43	2,23
10	BJBR	157,36	156,83	171,4	161,86
11	BJTM	84,15	91,8	99,16	91,70
12	BMAS	15,98	13,45	15,08	14,83
13	BMRI	536,04	588,9	367,04	497,32
14	BNII	30,44	24,18	16,62	23,74
15	BSIM	3,28	0,43	6,8	3,50
16	BTPN	320	327	217	288
17	MMCOR	5,4	4,75	1,91	4,02
18	MEGA	230	288	432	316,66
19	NISP	114,97	128,12	91,59	111,56
20	PNBN	129,22	137,69	128,83	131,91
Rata – rata		225,33	235,42	166,22	208,99

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel diatas, Earning Per Share (EPS) dapat dilihat bahwa Pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 225,33 di tahun 2018,235,42 ditahun 2019 dan mengalami penurunan ditahun 2020 sebesar 166,22. Meskipun demikian, jika dilihat dari jumlah keseluruhan dari rata-rata yaitu sebesar 208,99 dan terdapat rata-rata tiap perusahaan yang memiliki jumlah nilai lebih tinggi dari keseluruhan rata-rata, yaitu BBCA sebesar 1102,6, BBNI sebesar 603,33, BMRI sebesar 497,32, MEGA sebesar 316,66 dan BDMN 310,45. Dari kejadian ini dapat dikatakan bahwa

perusahaan yang memiliki nilai EPS lebih tinggi dari rata-rata keseluruhan dari rata-rata dikatakan baik dan hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut serta investor dapat menilai potensi pendapatan yang akan diterima dan akan berpengaruh baik bagi perusahaan. Menurut Tandelilin (2010) jika laba perusahaan dan deviden naik, harga saham akan naik, ini dikarenakan investor menganggap kinerja suatu perusahaan baik. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Adi, Tursilo (2013)

ROA merupakan rasio yang memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Roa menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba (Hanum, 2015). Jika rasio tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan lebih efektif dalam mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba yang lebih besar, dengan begitu maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham (Saputri & S.M., 2021).

Tabel 1.3

Data ROA Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI

Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2018	2019	2020	
1	BACA	0,9	0,13	0,3	0,44
2	BBCA	3,13	3,31	2,52	2,98
3	BBMD	2,2	2	2,3	2,16
4	BBNI	1,86	1,86	0,37	1,36
5	BBRI	2,52	2,43	3,5	2,81
6	BBTN	1,34	0,13	0,44	0,63
7	BDMN	2,2	2,28	0,54	1,67

8	BGTG	0,16	0,32	0,06	0,18
9	BINA	0,5	0,23	0,22	0,31
10	BJBR	1,71	1,68	1,2	1,53
11	BJTM	2,96	1,8	1,78	2,18
12	BMAS	1,54	1,13	0,66	1,11
13	BMRI	3,17	2,16	1,23	2,18
14	BNII	1,74	1,45	0,74	1,31
15	BSIM	0,25	0,23	0,26	0,24
16	BTPN	2,21	2,32	1,09	1,87
17	MMCOR	0,86	0,71	0,2	0,59
18	MEGA	2,47	2,9	2,68	2,68
19	NISP	2,1	1,62	1,02	1,58
20	PNBN	1,54	1,65	1,43	1,54
Rata – rata		1,76	1,51	1,12	1,47

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel diatas, ditahun 2018-2020 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2018 sebesar 1,76, ditahun 2019 sebesar 1,51 dan di tahun 2020 rata-rata ROA mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 1,12 dan hal ini dapat dianggap bahwa perusahaan ditahun 2020 rata-rata dalam kondisi tidak baik. Jika rasio tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan lebih efektif dalam mengelola asetnya dan lebih produktif dalam menghasilkan jumlah laba yang lebih besar, dengan dengan maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Return On Equity (ROE) menunjukkan kinerja perusahaan yang menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2015). ROE merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perolehan laba bersih jika diukur dari modal pemilik. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mampu menghasilkan ROE yang tinggi maka dapat menumbuhkan kepercayaan investor pada perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Kondisi tersebut

secara langsung berpengaruh pada tingginya permintaan saham yang berdampak pada naiknya harga saham di Bursa Efek. Pernyataan ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Hasanah (2019) dan Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 1.4

Data ROE Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI

Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun			Rata-rata
		2018	2019	2020	
1	BACA	7,56	1,2	3,74	4,16
2	BBCA	17,03	16,4	14,69	16,04
3	BBMD	9,01	7,5	8,12	8,21
4	BBNI	12,67	12,4	2,94	9,33
5	BBRI	10,49	9,41	9,33	9,74
6	BBTN	12,96	0,87	8,01	7,28
7	BDMN	9,76	9,33	2,49	7,19
8	BGTG	0,51	1,07	0,28	0,62
9	BINA	0,97	0,6	1,59	1,05
10	BJBR	11,98	12,99	14,04	13,00
11	BJTM	7,75	8,02	14,88	10,21
12	BMAS	6,35	5,11	5,21	5,55
13	BMRI	13,28	15,08	8,44	12,26
14	BNII	9,01	7,21	4,71	6,97
15	BSIM	1,03	0,11	1,95	1,03
16	BTPN	11,65	9,52	8,08	9,75
17	MMCOR	3,57	2,82	0,83	2,40
18	MEGA	11,6	10,99	19,35	13,98
19	NISP	10,79	19,62	7,04	9,48
20	PNBN	7,82	7,87	6,58	7,42
Rata – rata		8,78	7,45	7,11	7,78

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata ROE pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 adalah sebesar 7,78. Dari rata-rata tersebut, yang berada diatas rata-rata adalah pada tahun 2018 sebesar 8,78 dan dibawah rata-

rata adalah pada tahun 2019 sebesar 7,45 dan tahun 2020 sebesar 7,11. Dengan kondisi ROE yang meningkat, berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Kondisi tersebut secara langsung berpengaruh pada tingginya permintaan saham yang berdampak pada naiknya harga saham di Bursa Efek.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam mendanai modal perusahaan. Selain itu, DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh seberapa besar dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang.

Tabel 1.5
Data DER Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI
Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Harga Saham			Rata-rata
		2018	2019	2020	
1	BACA	11,13	11,33	11,31	11,25
2	BBCA	4,4	4,28	4,79	4,49
3	BBMD	2,91	2,71	2,53	2,71
4	BBNI	6,08	5,51	6,63	0,07
5	BBRI	5,87	5,67	6,39	5,97
6	BBTN	11,06	11,3	16,07	12,81
7	BDMN	3,45	3,26	3,61	3,44
8	BGTG	2,99	3,21	2,71	2,97
9	BINA	2,19	3,3	0,32	1,93
10	BJBR	8,88	8,82	10,12	9,27
11	BJTM	6,4	7,34	7,31	7,01
12	BMAS	4,57	5,16	6,08	5,27
13	BMRI	4,09	4,91	5,51	4,83
14	BNII	6	5,3	5,35	5,55
15	BSIM	4,81	4,3	5,32	4,81
16	BTPN	3,91	4,55	4,11	4,19
17	MMCOR	5,3	5,7	3,12	4,70

18	MEGA	5	4,64	6,01	5,21
19	NISP	6,1	5,53	5,81	5,81
20	PNBN	4,08	3,73	3,59	3,8
Rata – rata		5,46	5,52	5,83	6,60

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah hutang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek selama tiga tahun sebesar 6,60. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai rata-rata DER dapat diasumsikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya, dan tentunya akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan data dari tabel diatas tampak bahwa naik turunnya EPS, ROA, ROE dan DER mengakibatkan perubahan pada tingkat harga saham. Fenomena yang terjadi adalah ketika harga saham menurun, EPS dan ROA meningkat, serta saat harga saham meningkat ROE dan DER menurun. Dan akibat dari pandemi virus corona serta lonjakan kredit macet juga menjadi penyebab turunnya harga saham sektor perbankan.

Pergerakan harga saham Indeks LQ45 pada sektor perbankan mengalami sangat fluktuatif dari tahun 2018-2020 (pada tabel 1.1). Perubahan harga saham dapat diakibatkan dari faktor internal yakni analisis fundamental maupun eksternal perusahaan yakni perekonomian (Widoatmodjo 2015). Teknik analisis saham yang digunakan dengan melakukan analisis pada kinerja perusahaan agar dapat mengetahui kesehatan dari perusahaan tersebut disebut dengan analisis fundamental (Budiman 2017, 20). Menurut (Widoatmodjo 2015) perusahaan yang memiliki fundamental baik akan mengalami kenaikan pada harga saham dan jika

memiliki fundamental tidak baik maka akan menurun harga sahamnya. Beberapa faktor eksternal perusahaan dapat mempengaruhi saham diantaranya adalah perekonomian, karena perekonomian akan mempengaruhi kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan para investor. Menurut (Widoatmodjo 2015, 234) indikator eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yakni pertumbuhan ekonomi, perkembangan moneter, neraca pembayaran luar negeri, tingkat pengangguran, dan perkembangan inflasi.

Menurut beberapa peneliti dalam Korpri (2011:31) masih banyak terjadi perbedaan tentang pengaruh dari beberapa faktor fundamental yang diteliti antara lain sebagai berikut: Adi, T (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa EPS, ROA, BOPO, CAR dan DER berpengaruh terhadap harga saham, Sedangkan PER dan LDR tidak mempengaruhi harga saham. Nailal Husna, (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Nainggolan, (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, DER, NPM, berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan ROE dan PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. EPS, ROE, DER, NPM dan PER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI. Frecky, (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa BVS, ROE, DPS, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DER, PER tidak berpengaruh Signifikan terhadap Harga Saham Satriawan et al., (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR dan NPM, berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, CR,

NPM dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Subiyantoro dan Andreani (2003) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh book value equity per share dan return on equity. Faktor-faktor lain seperti return on assets, debt to equity ratio, stock return, market risk dan return in the market index ternyata tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian Setyawan (2006) bertolak belakang dengan temuan Subiyantoro dan Andreani (2003) tentang keberadaan DER di dalam mengkonfirmasi harga saham, di mana Setyawan (2006) menemukan bahwa hanya tiga variabel bebas yang terdiri dari DER, ROI, dan EPS yang mempengaruhi harga saham, sedangkan variabel lainnya ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Temuan penelitian kedua peneliti dalam Korpri (2011:31) di atas ternyata belum dapat menggeneralisasi teori hubungan faktor fundamental dengan harga saham sebagaimana dikemukakan Arifin (2004) bahwa faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu pula sebaliknya. Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penilaian harga saham maka peneliti mengambil judul penelitian tentang

“PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL PERUSAHAAN TERHADAP PENILAIAN HARGA SAHAM SEBAGAI PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DI PERUSAHAAN PERBANKAN BEI TAHUN 2018-2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
2. Apakah faktor rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
3. Apakah faktor rasio keuangan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?
4. Apakah faktor rasio keuangan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh faktor rasio keuangan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor rasio keuangan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pemegang saham pada emiten- emiten di sektor perbankan. dan dapat menjadi masukan bagi para investor saham dalam mengambil keputusan di masa depan, serta dapat memberikan evaluasi pada saham-saham dengan analisis secara fundamental. Dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam topik yang sama mengenai analisis fundamental untuk penilaian harga saham.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemegang saham, investor dan investor pemula serta sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi, dan diharapkan untuk dipergunakan sebagai alat untuk menjelaskan dan meramalkan harga saham pada perusahaan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor dan perusahaan dalam membantu pengambilan keputusan jangka Panjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*signalling Theory*) memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Bentuk sinyal ini merupakan informasi yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemiliknya. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Salah satu jenis informasi yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan dapat digunakan sebagai sinyal kepada pihak eksternal yaitu laporan tahunan yang memuat baik informasi yang dijelaskan dalam laporan keuangan maupun informasi yang tidak terkait dengan laporan keuangan.

(Brigham, E.F., & Houston, 2014), “*Signaling Theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen pada suatu prospek perusahaan untuk masa yang akan datang”. Teori sinyal ialah teori yang mengemukakan adanya dorongan yang dimiliki oleh para menejer perusahaan yang mempunyai informasi mengenai perusahaan tersebut kepada para calon pemegang saham dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan peningkatan nilai perusahaan tersebut melalui sinyal dalam laporan tahunan perusahaan (Leland dan Pyle dalam Scott 2012). Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *Signalling theory*

menegaskan pada pentingnya informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atas pertanggung jawaban keuangan yang telah digunakan.

2.1.2 Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Bentuk saham adalah selembaran kertas yang membuktikan bahwa pemilik kertas tersebut ialah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut (Sjahrial, 2012:19) “Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten”. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012:85), “Saham merupakan tanda bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan. Saham ialah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan hak serta kewajiban yang telah dijelaskan kepada pemegang saham dan persediaan yang siap untuk dijual. Menurut (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:6) ada beberapa jenis saham, yaitu:

Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih, maka saham terbagi atas:

1. Saham biasa (*common stock*), ialah deviden dan hak atas harga kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi
2. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki pendapatan tetap (seperti bunga dan obligasi), tetapi juga bisa tidak mendapatkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.

Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

1. Saham atas unjuk (*Bearee Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain,
2. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

1. Saham unggulan, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis memiliki penapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
2. Saham pendapatan, yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
3. Saham pertumbuhan, yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.
4. Saham spekulatif, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi dimasa mendatang meskipun belum pasti
5. Saham Sikikal, yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun bisnis secara umum.

2.1.3 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*) dari setiap sampel saham selama periode pengamatan dan pergerakannya selalu diminati oleh investor. Harga saham juga menunjukkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai harganya, maka semakin baik kinerja saham. Harga saham di bursa efek ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Ketika permintaan saham tinggi maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, ketika banyak orang menjual sahamnya, harga saham cenderung akan turun.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan bahwa “harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu. Permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham dapat menyebabkan harga saham berubah naik atau turun dalam hitungan detik”. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antar pembeli saham dan penjual saham. Harga saham merupakan nilai perusahaan yang dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan tersebut oleh investor dan calon investor (Kusuma, Surachim, and Tanuatmodjo, 2016). Menurut (Syahyunan, 2013:200) menyatakan bahwa harga saham adalah Harga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang di beli. Menurut Jogiyanto (2008:143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasarmodal. Sedangkan menurut (Musdalifah Azis, S. E., Mintarti, S., & Maryam Nadir, 2015: 85) menyatakan bahwa harga saham adalah Harga

saham sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang diperoleh investor di masa depanpun akan berubah.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Harga saham merupakan harga penutupan pasar selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Tandelilin (2010:133) menyatakan bahwa Harga saham memiliki tiga tujuan dan manfaat utama

1. Sebagai penanda arah pasar

Artinya bagaimana harga saham dapat menjadi tolak ukur tingkat keuntungan dari suatu perusahaan dan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan sehingga para investor tahu kemana dan bagaimana menginvestasikan dana yang mereka miliki.

2. Pengukuran tingkat keuntungan

Keuntungan suatu perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya dengan harga saham yang sesuai maka para investor akan memulai menanamkan sahamnya dilihat dari kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan

3. Tolak ukur kinerja portofolio

Portofolio ialah istilah keuangan yang menunjukkan koleksi investasi

lembaga keuangan atau individu. Portofolio juga merupakan sekumpulan aset baik berupa aset riil maupun financial yang dimiliki investor. Maka dengan harga saham para investor dapat melihat kombinasi saham yang bisa mereka lakukan agar dapat mencapai laba yang maksimal.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

2.2.1 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:96). Kenaikan atau penurunan EPS dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya. Sehingga semakin tinggi EPS, harga saham akan naik. EPS yang meningkat akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sehingga permintaan terhadap saham tersebut meningkat yang berakibatkan harga saham juga meningkat (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Angka EPS ini biasanya disajikan paling bawah dalam laporan laba/rugi. Pada umumnya investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per saham. Kemampuan perusahaan untuk memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dapat dilihat dari nilai EPS nya yang tinggi, sedangkan EPS yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan gagal memberikan keuntungan

$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$

sebagaimana yang diharapkan oleh pemegang saham. EPS suatu perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

2.2.2 *Return on Assets (ROA)*

Return On Assets ialah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Rahmani, 2019). Menurut Hanafi dan Halim (2003:27) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu (Tewal & Jan, 2017)

Menurut (Hery, 2020:193) “*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang memperlihatkan hasil atas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. ROA merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan aktiva yang dimiliki.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

<i>Return On Assets</i> (ROA)	= $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ X 100%
----------------------------------	---

Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, serta semakin tinggi keuntungannya yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik (Astuti, 2019). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki ROA cukup tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja cukup efektif dan hal inilah yang menjadi daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ROA ialah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROA dapat disajikan sebagai penanda untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan mendapatkan laba yang optimal dilihat dari posisi aktiva.

2.2.3 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang dimiliki perusahaan dan dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas (Siregar et al., 2021).

Return On Equity ialah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi kepada pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi (Rahmani, 2019). Tingkat ROE mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE maka semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE

memberikan tanda bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Tan et al., 2014).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$\begin{array}{c} \text{Return On Equity} \\ \text{(ROE)} \end{array} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

2.2.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2018:157), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentase dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga jika dalam kondisi yang tidak diinginkan, perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutangnya. Apabila DER semakin tinggi, hal itu menunjukkan bahwa jumlah hutang lebih besar dari seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat untuk mengelola hutangnya dengan baik, maka akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu investor akan menganggap hal ini sebagai sinyal buruk, dikarenakan perusahaan

memiliki hutang yang tinggi sehingga investor menilai perusahaan kurang layak untuk dibeli.

Rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti berasal dari jurnal dan skripsi yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu sesuai dengan judul penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI (TAHUN)	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Tan, S., Syarif,A., & Ariza (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada Industri Transportasi Service di Bursa Efek Indonesia tahun2009-2012	Harga saham, CR, DER, TATO, ROE, EPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan CR, DER, TATO, ROE, EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham. Sedangkan secara parsial DER, TATO, dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2	Lestari & Suryantini, (2019)	Pengaruh CR, DER, ROA dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI	Harga Saham, CR,DER, ROA dan PER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI periode 2014-2015
3	Raharjo & Muid (2013)	Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental rasio keuangan terhadap perubahan harga saham	Harga Saham, ROE, ROA, DER, CR, EPS, BVS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE, ROA, DER, EPS, dan BVS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham
4	Hawa & Prijati(2017)	Pengaruh ROA, DER, NPM, dan EPS terhadap Hargasaham pada Perusahan Properti	Harga saham, ROA,DER, NPM,EPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

5	Adi, T (2013)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Harga Saham Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Harga saham, EPS,BOPO, PER, CAR, LDR, ROA, danDER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, ROA, BOPO, CAR dan DER berpengaruh Terhadap harga saham
6	Nailal Husna, (2016)	Analisis Pengaruh kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan	Harga Saham, ROA, DER, dan EPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
7	Annisa Nur Hasanah, (2019)	Pengaruh ROE, EPS dan DER terhadap harga saham JII Yang Terdaftar Di BEI tahun 2018	Harga Saham, ROE, EPS, DER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, ROE dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham JII yang Terdaftar di BEI tahun 2018
8	Nainggolan, (2019)	Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Harga Saham, EPS, ROE, NPM, DER, PER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, DER, NPM, Berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan ROE dan PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan

				terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI. EPS, ROE, DER, NPM dan PER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di BEI
9	Frecky, (2019)	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Harga Saham, Rasio keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BVS, ROE, DPS, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan DER, PER tidak berpengaruh Signifikan terhadap Harga Saham
10	Satriawan et al., (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	Harga Saham, CR, NPM, dan ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR dan NPM, berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, CR, NPM dan ROA berpengaruh terhadap harga saham.